

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI TRADISI SPIRITUAL TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT TANA TORAJA

Hamsinah Baharuddin
Universitas Pamulang
inahamsinah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu sebuah metode yang mengungkap fakta dan data yang dikumpulkan, observasi dan angket yang satu sama lainnya dihubungkan untuk kemudian digali makna, substansi dan konsep yang terkandung didalamnya. Tana Toraja merupakan salah satu daerah dari 23 daerah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang memiliki keindahan alam dan tradisi spiritual yang unik dan menarik. Tana toraja adalah daerah yang selama ini selalu dikunjungi baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Tetapi pengembangan pariwisata melalui tradisi spiritual yang menjadi keunikan dari daeran tana toraja ini tidak mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Temuan dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengumpulan data dan observasi, bahwa Keunikan tradisi spiritual yang ada yang merupakan budaya khas daerah di Tana Toraja yang terkenal diseluruh manca negara belum memberikan kontribusi nyata dalam perekonomian masyarakat lokal. karena kehidupan masyarakat dalam segala dimensi diatur oleh tradisi leluhur yang mengikat masyarakat Toraja. Tradisi spritual ini memberikan beban secara moral terhadap masyarakat yang akhirnya berdampak pada keterbelakangan dalam kondisi ekonomi masyarakat lokal.

Kata kunci : Pariwisata, Tradisi spritual, Ekonomi masyarakat

Abstract

This reseach used the qualitative approach with descriptive analysis, a methode that reveals the fact and data collected, observations, and questionnaires that are connected to one and then be extracted meaning, substance, and concepts contained. Tana toraja is one of areas of the 23 districts/cities in the province of south sulawesi which has natural beauty and spiritual tradition are unique and interesting. Tana Toraja is has always visited by tourists both domestic and foreign tourist. But the dvelopment of tourism trough spiritual traditions tha are unique to the area of tana toraja is not able to provide a positive impact on the economic conditions of society. The finding in this researh is base on data collection and observation, that the uniqueness of the spiritual traditions which constitute a distinctive culture in tana toraja area area famous throughout the foreign countries not to contribute to the economy of local society. Because the life of the community in all dimensions governed by ancestral traditions that bind the community of Tana Toraja. This spiritual traditions give moral burden on society which ultimately affect the backwardness in economic conditions of local communities.

Key words : Tourism, Spiritual tradition, Economic community

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pariwisata dalam program pembangunan nasional Indonesia sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan dapat diperoleh devisa, baik dari pengeluaran uang para wisatawan maupun sebagai penanaman modal asing dalam industri pariwisata. Bahkan pariwisata kini mendapatkan perhatian khusus dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan poten kepariwisataan nasional menjadi ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat.

Ketika pariwisata menjadi primadona hampir seluruh negara di dunia, tidak hanya masalah ekonomi yang diperkirakan akan mengalami peningkatan namun juga akan berpenaruh kepada sosial, politik, agama, budaya, lingkungan dan sebagainya. Dalam sejarah penelitian tentang kepariwisataan dan konsekuensinya, sejak awal selalu dampak ekonomi yang masih mendapatkan tempat utama. Namun perlu diperhatikan bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensi. Konsekuensi itu adalah timbulnya dampak sosial budaya yang merugikan kelestarian kebudayaan daerah. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi yaitu, segi ekonomis, segi sosial, dan segi kebudayaan (Tashadi, 1994).

Globalisasi ekonomi dan perluasan pasar dunia merupakan dua fenomena yang keberadaannya sangat penting karena akan selalu ada disepanjang proses perkembangan negara-negara di dunia. Modernisasi teknologi menjadikan Globalisasi ekonomi dan perluasan pasar memiliki kekuatan, kehandalan dan keaktifan yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Secara konkrit globalisasi ekonomi ditandai dengan perubahan *Mode of Production* Masyarakat. Yaitu dari subsistensi ke orientasi pasar-pasar regional seperti APEC, NAFTA, AFTA dsb. Secara kelembagaan berkontribusi dalam percepatan komersial.

Masalah Indonesia adalah negara dengan berbagai suku bangsa yang mendiaminya dari bagian barat hingga bagian timur. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki pola kehidupan tersendiri. Pola kehidupan itu membuat Indonesia menjadi kaya akan keberagaman. Keberagaman itu termasuk identitas

suku (aspek kesejarahan), sistem sosial, sistem kekerabatan, struktur kelembagaan, adat istiadat, dan kebudayaan serta sistem kepercayaan yang dianut suku tersebut.

Di Indonesia bagian barat terdapat suku Melayu, Suku Kubu, batak, Mentawai yang memiliki kekhasan budaya. Menyeberangi bagian barat terdapat suku Badui, jawa, dayak dengan keaneka ragaman kearifan lokal. Di bagian indonesia Timur terdapat Suku Bima, Bugis, Papua, Tana Toraja yang masih memiliki keaslian budayanya. Bangsa yang bijak adalah bangsa yang menghargai hasil cipta, karya, dan karsa suku bangsa yang didiaminya.

Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di indonesia, ada suku bangsa yang memiliki pola kehidupan yang unik. Yaitu pola kehidupan yang terdapat pada masyarakat tana Toraja. Suku tana toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 650.000 jiwa, dengan 450.000 ribu diantaranya masih tinggal di kabupaten Tana Toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama kristen, sementara sebagian menganut agama islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan animisme sebagai bagian dari Agama hindu dharma.

Indonesia adalah negara besar dan dikelilingi oleh tradisi dan budaya unik yang mencuatkan decak kagum turis domestik maupun luar negeri. Termasuk salah satu dari semua keindahan alam yang dimiliki oleh indonesia adalah tana toraja yang letaknya berada di bagian timur indonesia yaitu Sulawesi Selatan. Toraja merupakan daerah wisata yang istimewa di indonesia bahkan di Dunia. Toraja memiliki keunikan budaya khas yang harmonis dengan alam yang mempesona.

Tanah toraja adalah berupa dataran tinggi dan sering disebut sebagai “ *Land of Heavenly Kings*”. Menjelajahi daerah yang penuh mistis ini tidak akan membuat bosan dan jenuh karena begitu banyak hamparan padi hijau tersebar didaerah toraja ini. Masyarakat yang tinggal di tana toraja ini juga sangat ramah sekali pada wisatawan dan mereka masih mempraktekkan ritual kuno yang dia dopsi dari agama nasrani setelah pendudukan bangsa belanda.

Terrance W. Bigalke dalam bukunya *A history of tana Toraja* (2005) menyatakan bahwa tana toraja adalah museum hidup. sebuah kultur tradisional yang lestari berabad- abad. Suku Toraja adalah suku yang masih memegang teguh

budaya khas Austronesia yang asli. Di Toraja kita bisa menjumpai rumah khas, pekuburan, Goa, dan pohon serta objek wisata alam yang mistis dan eksotis.

Tempat pemakaman umum orang dewasa ditanah toraja adalah di tebing-tebing tinggi dan disana banyak terlihat patung yang bertengger di Gua. Terdapat Lemo atau pekuburan gantung, Londa atau pemakaman di bukit, dan suaya dan Sanggala atau pekuburan bayi di pohon-pohon.

Hampir semua wisatawan yang datang ke tana toraja ingin menyaksikan ritual-ritual tersebut karena tidak akan dapat ditemukan di tempat lain. Meskipun arus globalisasi modern terus mengintai, namun masyarakat tana toraja tidak terpengaruh. Semua ritual tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Karena upacara kematian ini tergolong mahal, maka tubuh orang yang sudah meninggal harus diinapkan terlebih dahulu selama beberapa tahun hingga uang uang terkumpul cukup untuk Tomate atau pemakaman khas di tana toraja.

Upacara di tana toraja ini memang kaya akan tradisi. Selama pemakaman berlangsung, seluruh keluarga dan handai taulan berkumpul untuk memberi penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Moment ini adalah moment yang sangat unik dan tidak ditemukan di negara manapun yaitu upacara kematian yang dirayakan oleh masyarakat tana toraja adalah upacara dimana masyarakat akan berkumpul dengan begitu banyak kerbau yang nantinya akan disembelih didepan para tamu dan dilakukan secara besar-besaran.

Hal lain yang unik yang terdapat pada tana toraja adalah rumah tradisional Tongkonan. Rumah-rumah ini punya atap unik dan didekorasi begitu rumit. Rumah ini biasa digunakan untuk Aluktodolo, yaitu semacam ritual keagamaan atau kepercayaan kuno masyarakat toraja, seperti menyimpan hasil padi di lumbung. Rumah Tongkonan adalah rumah yang sangat unik dan menarik.

Selain Tongkonan terdapat pula Kete Kesu, kete kesu adalah salah satu desa tradisional di area pegunungan dan merupakan desa tertua di distrik singgalangi. Kete Lesu tidak pernah berubah sejak 400 tahun lalu. Desa ini adalah tempat yang dinobatkan sebagai salah satu lokasi yang paling lengkap untuk menyaksikan rumah-rumah tradisional, lumbung padi, tempat pemakaman, persawahan, dan padang rumput yang digunakan untuk menggembala kerbau.

Daerah tana toraja juga memiliki Batu Tumonga yang merupakan Spot tertinggi yang ada di Toraja. *View* nya begitu spektakuler dengan udara yang masih

sangat sejuk. Dari atas bukit terlihat persawahan dengan padi yang menghijau, ruma-rumah tradisional, serta pegunungan kapur. Tapi untuk sampai di daerah ini memerlukan kekuatan fisik yang cukup karena jalan dan medan yang akan dilalui untuk sampai ke bukit Batu Tumonga ini cukup menantang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana dampak yang akan ditimbulkan dalam pengembangan wisata melalui tradisi spiritual terhadap kondisi ekonomi masyarakat daerah Tana toraja” ?

B. REVIEW PUSTAKA

1. Teori Pariwisata

Definisi tentang pariwisata yang berkembang di dunia sangat beragam, multidimensi, dan sangat terkait dengan latar belakang keilmuan pencetusnya. Pada dasarnya, definisi-definisi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu yang melihat pariwisata dari sisi *demand* saja, sisi *supply* saja, dan yang sudah menggabungkan sisi *demand* dan *supply*. Kategori pertama merupakan definisi pariwisata yang didekati dari sisi wisatawan, sangat kental dengan dimensi spasial (tempat dan jarak). Kategori kedua merupakan definisi pariwisata yang dipandang dari dimensi industri/bisnis, sedangkan kategori ketiga memandang pariwisata dari dimensi akademis dan sosial budaya.

a. Dimensi spasial

Definisi pariwisata yang dipandang dari dimensi spasial merupakan definisi yang berkembang lebih awal dibandingkan definisi-definisi lainnya (Gartner, 1996: 4). Dimensi ini menekankan definisi pariwisata pada pergerakan wisatawan ke suatu tempat yang jauh dari lingkungan tempat tinggal dan atau tempat kerjanya untuk waktu yang sementara, seperti yang dikemukakan oleh Airey pada tahun 1981 (Smith and French, 1994: 3): “*Tourism is the temporary short-term movement of people to destinations outside the places where they normally live and work, and their activities during their stay at these destinations*”.

Selain pergerakan ke tempat yang jauh dari lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, Airey menambahkan kegiatan wisatawan selama berada di destinasi pariwisata sebagai bagian dari pariwisata.

Definisi pariwisata yang dikemukakan oleh World Tourism Organization (WTO) pun memfokuskan pada sisi *demand* dan dimensi spasial, dengan menetapkan dimensi waktu untuk perjalanan yang dilakukan wisatawan, yaitu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut. *“Tourism comprises the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited”*. (www.world-tourism.org diunduh tanggal 17 Agustus 2010).

Definisi WTO di atas juga menekankan pada tujuan perjalanan yang dilakukan, yaitu untuk *leisure*, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan kegiatan mencari uang di tempat yang dikunjungi.

Beberapa definisi lain juga menetapkan nilai-nilai tertentu untuk jarak tempuh dan lama perjalanan, yang biasanya dikembangkan untuk memudahkan perhitungan statistik pariwisata:

- Committee of Statistical Experts of the League Nations (1937) menetapkan waktu paling sedikit 24 jam bagi perjalanan yang dikategorikan perjalanan wisata. (Gartner, 1996: 5)
- The United States National Tourism Resources Review Commission (1973) menetapkan jarak paling sedikit 50 mil untuk perjalanan wisata. (ibid)
- United States Census Bureau (1989) menetapkan angka 100 mil untuk perjalanan yang dikategorikan sebagai perjalanan wisata. (ibid)
- Canada mensyaratkan jarak 25 mil untuk mengkategorikan perjalanan wisata. (ibid)
- Biro Pusat Statistik Indonesia menetapkan angka lama perjalanan tidak lebih dari 6 bulan dan jarak tempuh paling sedikit 100 km untuk perjalanan wisata. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003: I-6)

Definisi pariwisata dari dimensi spasial ini di Indonesia didefinisikan sebagai kegiatan wisata, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Kepariwisata No. 10 tahun 2009 pasal 1, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi,

pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

b. Dimensi industri/bisnis

Dari sisi *supply*, pariwisata lebih banyak dilihat sebagai industri/bisnis. Buku-buku yang membahas tentang definisi pariwisata dari dimensi ini merupakan buku dengan topik bahasan manajemen atau pemasaran. Definisi pariwisata yang dipandang dari dimensi industri/bisnis memfokuskan pada keterkaitan antara barang dan jasa untuk memfasilitasi perjalanan wisata.

Smith, 1988 (Seaton and Bennett 1996: 4) mendefinisikan pariwisata sebagai kumpulan usaha yang menyediakan barang dan jasa untuk memfasilitasi kegiatan bisnis, bersenang-senang, dan memanfaatkan waktu luang yang dilakukan jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. *“the aggregate of all businesses that directly provide goods or services to facilitate business, pleasure, and leisure activities away from the home environment”*.

Sementara itu, Craig-Smith and French (1994: 2) mendefinisikan pariwisata sebagai keterkaitan antara barang dan jasa yang dikombinasikan untuk menghasilkan pengalaman berwisata. *“a series of interrelated goods and services which combined make up the travel experience”*. Definisi pariwisata sebagai industri/bisnis inilah yang di dalam Undang-Undang Kepariwisataan No. 10 tahun 2009 didefinisikan sebagai pariwisata, yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

c. Dimensi akademis

Dimensi akademis, mendefinisikan pariwisata secara lebih luas, tidak hanya melihat salah satu sisi (*supply* atau *demand*), tetapi melihat keduanya sebagai dua aspek yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pariwisata dari dimensi ini didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, juga termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan, lebih jauh lagi dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat. Definisi tersebut dikemukakan oleh Jafar Jafari, 1977 (Gartner, 1996: 7).

“Tourism is a study of man away from his usual habitat, of the industry which responds to his needs and of the impacts that both he and the industry have on the host sociocultural, economic and physical environment”.

Definisi Jafar Jafari ini mengeliminasi dimensi spasial sebagai faktor pembatas perjalanan wisata. Definisi tersebut menyatakan bahwa begitu seseorang melakukan perjalanan meninggalkan lingkungannya (tempat tinggal, tempat kerja), dia sudah dinyatakan melakukan perjalanan wisata.

d. Dimensi sosial budaya

Definisi pariwisata dari dimensi sosial budaya menitikberatkan perhatian pada: 1) upaya memenuhi kebutuhan wisatawan dengan berbagai karakteristiknya, seperti definisi yang dikemukakan oleh Mathieson and Wall, 1982 (Gunn, 2002: 9) berikut ini: *“Tourism is the temporary movement of people to destinations outside their normal places of work and residence, the activities undertaken during their stay in those destinations, and the facilities created to cater to their needs”.*

Definisi lainnya juga dikemukakan oleh Chadwick, 1994 (ibid) sebagai berikut: *“ identified three main concepts: the movement of people; a sector of the economy or industry; and a broad system of interacting relationship of people, their needs, and services that respond to these needs”.*

2) interaksi antara elemen lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, seperti yang dikemukakan oleh Leiper, 1981 (Gartner, 1996: 6) yang mendefinisikan pariwisata sebagai

“an open system of five elements interacting with broader environments; the human element; tourists; three geographical elements: generating region, transit route, and destination region; and an economic element, the tourist industry. The five are arranged in functional and spatial connection, interacting with physical, technological, social, cultural, economic, and political factors. The dynamic element comprises persons undertaking travel which is to some extent, leisure-based and which involves a temporary stay away from home of at least one night”.

Definisi lain yang lebih sederhana dikemukakan oleh Hunziker, 1951 (French, Craig-Smith, Collier, 1995: 3), yang mendefinisikan pariwisata sebagai berikut *“The sum of the phenomena and relationship arising from the travel and stay of non-residents, in so far as the do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity”.*

3) kerangka sejarah dan budaya, seperti yang dikemukakan oleh MacCannell, 1992 (Herbert, 1995: 1) berikut ini *“Tourism is not just an aggregate of merely commercial activities; it is also an ideological framing of history, nature and tradition; a framing that has the power to reshape culture and nature to its own needs”*. Definisi pariwisata dari dimensi akademis dan dimensi sosial budaya yang memandang pariwisata secara lebih luas, di Indonesia dikenal dengan istilah kepariwisataan (UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan), yaitu keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

2. Tradisi Spiritual

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Sumintarsih, 2007: 137). Tradisi merupakan suatu tindakan yang di dasarkan pada spiritual yang di dalamnya terdapat agama dan perasaan sehingga tradisi selalu di miliki tiap - tiap daerah. Dengan adanya tradisi seseorang dapat melestraikan dan mengenang warisan dari leluhur sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan tradisi yang sudah ada tersebut. Selain itu dalam tradisi juga terdapat ritual-ritual tertentu dan di dampingi sesaji sehingga bukan orang biasa yang dapat menjalankan ritual tersebut. Orang yang berfikir rasional tidak dapat mencapainya karena hal tersebut tidak bisa difikirkan secara nalar tetapi ini adalah hubungan kepada supranatural. Tradisi juga di kembangkan dan diles

3. Kebudayaan

Pengertian Kebudayaan Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 153). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia itu adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar. hal itu disebut tindakan naluri, refleks, dan sebagainya.

Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep - konsep yang ada dalam kebudayaan. Sebagai contoh dahulu makan dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih. Selain itu juga ada nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan. Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat - istiadat.

Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret, maka nilai - nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur - unsur besar yang disebut "unsur - unsur kebudayaan universal" atau cultural universals. 7 unsur kebudayaan itu adalah: Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, Kesenian, Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur - unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 164 - 165).

Para individu sudah dari kecil dikenalkan dengan adanya 7 unsur kebudayaan walaupun tidak semuanya, tetapi dengan adanya kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga mereka mengerti ketika ada pembicaraan tentang kebudayaan. Apa lagi berbicara tentang masyarakat Jawa yang kental sekali dengan kebudayaan. Mereka menjunjung tinggi nilai budaya yang ada sehingga sampai sekarang masih adanya tradisi, upacara adat, serta ritual - ritual yang berkaitan dengan kebudayaan di daerah mereka masing - masing.

Raymond Firth mengemukakan bahwa konsep struktur sosial merupakan alat analisis yang diwujudkan untuk membantu pemahaman tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial. Dasar yang penting dalam struktur sosial ialah relasi-relasi sosial yang jelas penting dalam menentukan tingkah laku manusia,

yang apabila relasi sosial itu tidak dilakukan, maka masyarakat itu tak terwujud lagi. Struktur sosial juga dapat ditinjau dari segi status, peranan, nilai-nilai, norma, dan institusi sosial dalam suatu relasi.

Nilai adalah pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai. Dari pendapat Raymond Firth dan Max Weber, sistem nilai yang harus diwujudkan atau diselenggarakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ditemukan dalam proses pertumbuhan Pancasila sebagai dasar falsafah atau ideologi Negara.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu sebuah metode yang mengungkap fakta dan data yang dikumpulkan, observasi dan angket yang satu sama lainnya dihubungkan untuk kemudian digali makna, substansi dan konsep yang terkandung didalamnya.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau *pengertian penelitian kualitatif* tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wilayah

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu dari 23 kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang terletak diantara 2°20' sampai 3°30' Lintang Selatan dan 119° 30' sampai 120°10' Bujur Timur. Ibukota tana toraja adalah Rante Pao, kota yang dingin dan nyaman, dibatasi oleh satu sungai terbesar di Sulawesi Selatan yaitu sungai Sa'dan. Sungai inilah yang memberikan tenaga pembangkit listrik untuk menyalakan seluruh Makassar.

Secara Sosio linguistik, bahasa Toraja disebut bahasa Tae oleh Van Der Vann. Ahli bahasa lain seperti Kryut menyebutnya sebagai bahasa Sa'dan. Bahasa ini terdiri dari beberapa dialek, seperti dialek Tellulembangna (Makale), dialek Kesu (Rante pao), dialek Mappapana (Toraja barat).

Luas wilayah kabupaten Toraja tercatat 3. 205,77 Km² atau sekitar 5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan, yang meliputi 15 kecamatan.

2. Identitas Etnis

Kata toraja berasal dari bahasa Bugis, "to ria'ja yang berarti orang yang berdiam dinegeri atas." Pemerintah kolonial belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal dengan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman toraja merupakan peristiwa sosial yang sangat penting. Ritual ini biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebelum abad ke- 20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh pengaruh dari luar. Pada awal tahun 1900- an, misionaris belanda datang dan menyebarkan agama kristen. Setelah semakin terbuka terhadap dunia luar pada tahun 1970- an, Kabupaten Tana toraja menjadi lambang pariwisata indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh para pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Tana toraja sejak tahun 1990- an mengalami transformasi budaya dari masyarakat kepercayaan tradisional dan agraris menjadi masyarakat yang mayoritas mengandalkan sektor pariwisata dan ini terus mengalami peningkatan.

Sebelum penjajahan belanda suku Toraja yang tinggal di dataran tinggi dikenali berdasarkan desa mereka dan tidak beranggapan sebagai kelompok yang sama. Meskipun ritual-ritual menciptakan hubungan diantara desa-desa yang ada di tana Toraja dengan keragaman dialek, hierarki sosial, dan berbagai praktek sosial, dan berbagai praktek ritual di kawasan dataran tinggi Sulawesi. Penduduk Toraja banyak memiliki hubungan perdagangan dengan suku lain seperti Bugis, dan Makassar.

Kehadiran misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja memunculkan kesadaran etnis Toraja di wilayah Sa'dan dan Toraja dan identitas bersama ini tumbuh dengan bangkitnya pariwisata di Tana Toraja. Sejak itu Sulawesi Selatan memiliki 4 kelompok Etnis utama, yaitu suku Bugis (kaum mayoritas, meliputi pembuat kapal dan pelaut), suku Makassar (pedagang dan pelaut), suku Mandar (pedagang dan nelayan), dan suku Toraja (petani di dataran tinggi).

3. Masyarakat

Keluarga adalah kelompok Sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa adalah satu keluarga besar. Di setiap Tongkongsn memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Hal yang menjadi media untuk mempererat hubungan kekerabatan di Tana Toraja adalah melalui pernikahan dengan seseorang yang masih ada ikatan darah tetapi yang sudah hampir lepas. Suku Toraja tidak memperbolehkan adanya ikatan pernikahan dengan seseorang yang masih ada hubungan darah yang lebih dekat, kecuali bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta. Hubungan kekerabatan yang berlangsung terjadi hubungan timbal balik, dalam arti bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan hutang.

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga erat hubungannya dengan kelas sosial. Ada 3 tingkatan kelas sosial yaitu Bangsawan, orang biasa, dan budak (perbudakan dihapuskan pada tahun 1909 oleh Pemerintah Hindia Belanda). Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diijinkan untuk menikahi perempuan yang kelasnya lebih tinggi. Ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Sikap bangsawan yang merendahkan rakyat jelata masih dipertahankan sampai saat ini karena alasan martabat keluarga.

Kaum bangsawan yang dipercaya sebagai keturunan dari surga tinggal di Tongkonan, sementara rakyat jelata tinggal di rumah sederhana (pondok bambu yang disebut banua). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun didekat Tongkonan milik majikan mereka. Para bangsawan melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak dilarang untuk melakukan upacara kematian. Meskipun didasarkan pada status keturunan dan kekerabatan, adapula gerakan-gerakan sosial yang dapat mempengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Sementara kekayaan masyarakat Toraja dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki.

Budak dalam masyarakat Toraja merupakan proverti milik keluarga. Banyak diantara mereka yang menjadi budak akibat terjerat hutang dan membayarnya dengan cara menjadi budak. Seorang budak pada masyarakat Toraja tidak diperbolehkan memakai perunggu apalagi emas, makan dari piring majikan, atau

berhubungan dengan perempuan merdeka. Hukuman bagi pelanggaran tersebut adalah hukuman mati.

4. Kebudayaan

Tongkonan

Tongkonan adalah tempat orang berkumpul, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah adat. Hampir semua rumah orang Toraja menghadap kearah utara yang diyakini sebagai arah dar keberadaan Puang matua yang diyakini sebagai Tuhan yang maha Esa. Selain itu untuk menghormati leluhur mereka dan dopercaya akan mendapatkan keberkahan di dunia ini. Daerah tana toraja umumnya merupakan tanah pegunungan kapur dan batu alam dengan ladang dan hutan yang masih luas, dilembahnya terdapat hamparan persawahan.

Bentuk dari Tongkonan adalah rumah panggung yang dibangun dari kombinasi dari batang kayu dan lembaran papan. Ketika diamati lebih teliti, denahnya berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk prkatis dari material kayu. Material kayu berasal dari kayu uru, sejenis kayu lokal yang berasal dari Sulawesi. Kualitas kayunya cukup baik dan banyak ditemui di hutan-hutan daerah Toraja, kayu dibiarkan asli tanpa di plitur atau di pernis.

Dalam pembangunan rumah adat Tongkonan ada hal-hal yang mengikat atau hal yang di haruskan dan tidak boleh dilanggar, yaitu rumah harus menghadap ke utara, letak pintu dibagian depan rumah dengan keyakinan bumi dan langit merupakan satu kesatuan dan bumi dibagi atas 4 pejuru mata angin, yaitu :

1. Utara disebut “ Ulunna Langi, yang paling mulia dimana diyakini disana merupakan tempat Puang Matua berada (keyakinan masyarakat toraja)
2. Timur disebut “Matallo”, tempat matahari terbit yang diyakini merupakan tempat lahirnya kebahagiaan.
3. Barat disebut “ Matampu”, tempat matahari terbenam yang diyakini merupakan kesusahan atau kematian
4. Selatan disebut “ Pollo’na langi”, tempat melepas segala sesuatu yang dianggap membawa sial.

Bangsawan Toraja memiliki Tongkonan berbeda dengan Tongkonan orang biasa pada umumnya. Perbedaan dapat terlihat dari bagian rumah terdapat tanduk kerbau yang disusun rapi menjulang keatas, semakin tinggi atau banyak susunan

tanduk kerbau tersebut semakin menunjukkan tinggi dan penting status sosial sipemilik rumah.

Mengapa harus tanduk kerbau ? bagi orang Toraja, kerbau bukan hanya sebagai hewan ternak saja tetapi merupakan lambang kemakmuran dan status. Oleh sebab itu tanduk atau tengkorak kepala kerbau di pajang dan di simpan di bagian rumah karena merupakan tanda keberhasilan sang pemilik rumah.

Upacara Pemakaman

Di Tana Toraja tradisi menghormati kematian dikenal dengan upacara Rambu Solo. Di Tana Toraja sendiri memiliki dua upacara adat besar yaitu Rambu Solo dan Rambu Tuka. Rambu Solo merupakan upacara penguburan, sedangkan Rambu Tuka merupakan upacara adat selamat rumah adat yang baru. Rambu Solo merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Tana Toraja, karena membutuhkan waktu berhari-hari untuk merayakannya. Upacara ini dilaksanakan pada siang hari saat matahari mulai terbenam dan membutuhkan waktu lama. Pemakaman masyarakat Toraja dibuat di atas tebing di ketinggian bukit batu. Karena menurut kepercayaan masyarakat Toraja dulu sebelum masuk Agama Islam dan Kristen, semakin tinggi tempat pemakaman semakin cepat Roh sampai ke Nirwana.

Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat juga berbeda-beda. Apabila dikalangan bangsawan yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibandingkan mereka yang bukan dari kalangan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan jumlah kerbau yang harus dipotong berkisar 50-100 ekor. Tapi sebelum jumlah itu mencukupi jenazah tidak boleh dimakamkan di daerah tebing atau di ketinggian. Makanya, banyak sekali jenazah yang diawetkan selama bertahun-tahun di dalam Tongkonan atau Goa sampai keluarga mampu memenuhi persyaratan yang sudah menjadi ketentuan adat.

Bagi masyarakat Toraja, orang yang sudah meninggal belum tentu bisa disebut mati. Sebelum terjadinya upacara Rambu Solo maka orang yang meninggal dianggap sebagai orang yang sakit karena statusnya "sakit" maka orang yang meninggal itu harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup. Seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh jenazah harus tetap dilaksanakan seperti biasanya.

Suku toraja melakukan tarian di beberapa acara, kebanyakan dalam acara pemakaman. Mereka menari untuk menunjukkan rasa duka cita, dan untuk menghormati sekaligus menyemangati jenazah karena sang arwah akan menjalani perjalanan panjang menuju akhirat. Pertama, sekelompok pria membentuk lingkaran dan menyanyikan lagu sepanjang malam sebagai penghormatan. Ritual tersebut dianggap sebagai komponen penting dalam upacara. Kedua, pemakaman dengan disertai tarian Ma' randing ditampilkan untuk memuji keberanian bagi yang sudah meninggal selama hidupnya.

Selama upacara perempuan dewasa melakukan tarian Ma'katia sambil bernyanyi dan menggunakan pakaian berbulu. Tarian ini bertujuan untuk mengingatkan semua yang hadir pada saat itu pada kemurahan hati dan kesetiaan. Setelah penyembelihan kerbau, sekelompok anak laki-laki dan perempuan bertepuk tangan sambil melakukan tarian ceria yang disebut Ma'dondan. Seperti di daerah agraris lainnya, suku Toraja bernyanyi dan menari selama musim panen.

Alat musik tradisional Toraja adalah suling bambu yang disebut pa'suling. Suling berlubang enam ini dimainkan pada banyak tarian, seperti pada tarian Ma'bondensan, ketika alat ini dimainkan bersama kelompok pria yang menari dengan tidak menggunakan pakaian dan berkuku jari panjang. Suku Toraja juga memiliki alat musik lainnya, seperti Pa'pelle yang dibuat dari daun palem dan dimainkan pada waktu panen.

5. Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian

Naisbitt dalam "Global Paradox" menjelaskan bahwa pariwisata merupakan penyumbang bagi ekonomi global yang tidak ada tandingannya di masa akan datang.

1. Pariwisata mempekerjakan satu dari setiap sembilan pekerja, yaitu 10,6 persen dari angkatan kerja
2. Pariwisata adalah penyumbang terkemuka dunia, yang menghasilkan 10,2 persen Produk Domestik Bruto dunia.
3. Pariwisata adalah produsen terkemuka untuk mendapatkan pajak sebesar \$ 55 miliar

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya.

Pengalaman di beberapa negara bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata.

Sebelum masa orde baru, ekonomi Toraja tergantung pada pertanian dengan adanya terasering di lereng-lereng gunung dan bahan makanan pendukungnya adalah singkong dan jagung. Banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan suku Toraja untuk berternak kerbau, dan ayam yang dibutuhkan terutama untuk upacara pengorbanan dan sebagai makanan. Satu-satunya industri pertanian di Toraja adalah pabrik Kopi Jepang dan Kopi Toraja.

Dengan dimulainya orde baru pada tahun 1965, ekonomi Indonesia mulai berkembang dan membuka diri pada investasi asing. Banyak perusahaan minyak dan pertambangan multinasional membuka usaha baru di Indonesia. Masyarakat Toraja khususnya generasi muda banyak yang berpindah untuk bekerja di perusahaan asing. Tersebar di beberapa provinsi dan daerah seperti Kalimantan untuk kayu dan minyak, ke Papua untuk menambang, dan ke kota-kota Sulawesi dan Jawa. Perpindahan ini terjadi sampai tahun 1985.

Pendapatan sektor wisata seringkali dijadikan sebagai tolak ukur nilai ekonomi pada suatu wilayah. Sementara ada beberapa wilayah yang pendapatan masyarakat lokal yang dimiliki tidak berkontribusi positif termasuk Tana Toraja. WTO memprediksi bahwa pendapatan pariwisata secara tidak langsung 100% disumbangkan langsung dari pengeluaran wisatawan pada suatu daerah. Pada kenyataannya masyarakat lokal yang ada di Tana Toraja lebih banyak berebut lahan penghidupan dari sektor informal.

Dalam industri pariwisata Tana Toraja, dikenal dengan adanya musim tertentu. seperti misalnya: musim ramai "*High season*" dimana kedatangan wisatawan mengalami puncaknya, tingkat hunian kamar akan mendekati tingkat hunian maksimal. Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan bisnis pariwisata. Musim yang kedua adalah "*Low season*" dimana kondisi ini tidak sesuai dengan harapan para pengelola bisnis yang berdampak pada pendapatan industri mengalami penurunan. Hal ini sering disebut dengan "*Problem Season.*"

Sementara ada kenyataan lain oleh masyarakat Tana Toraja khususnya para pekerja informal seperti sopir taksi, para pemijat tradisional, para pedagang.

Mereka semua sangat bergantung pada kedatangan wisatawan, pada kondisi *Low season* sangat dimungkinkan mereka tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti.

6. Dampak Tradisi Spiritual terhadap perekonomian

Upacara pemakaman anggota keluarga yang sebelumnya diawetkan selama bertahun-tahun selalu menjadi daya tarik pengunjung . Rambu Solo yakni upacara pemakaman anggota keluarga di tana Toraja melampaui meriahnya dan mahalnyanya dibandingkan acara pernikahan pada umumnya disemua daerah.

Masyarakat Toraja harus mengeluarkan biaya yang cukup fantastis nilainya yang menurut beberapa sumber dari hasil wawancara langsung nominalnya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Tana Toraja adalah daerah yang memiliki kekayaan budaya dan nilai spiritual yang sangat kuat. Kekuatan budaya dan nilai spiritual seperti hubungan kosmologi antara Tuhan sang pencipta, manusia dan alam menjadi pedoman bagi masyarakat Tana Toraja dalam segala dimensi kehidupan.

Dari hasil penelitian langsung yang dilakukan di daerah Tana Toraja dalam mengkaji fenomena adat dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat tana Toraja ditemukan bahwa sumber masalah pokok mengapa masyarakat Tana Toraja meskipun memiliki alam wisata alami yang sangat mengagumkan bukan hanya skala nasional tetapi dipandang unik dan sangat langka dimata internasional, adalah kepercayaan adat yang merupakan aturan baku yang harus diikuti oleh masyarakat Tana Toraja yakni mempersiapkan dana cukup besar untuk merayakan apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana jika dalam masyarakat ada yang tidak mampu dalam hal finansial untuk memenuhi aturan tradisi tersebut ? jawaban dari beberapa sumber adalah bahwa karena ini adalah suatu ketetapan adat yang di anggap sangat penting dalam ritual Rambu solo maka diwajibkan bagi masyarakat atau anggota keluarga yang memiliki sanak keluarga yang meninggal untuk meminjam uang pada keluarga yang lain bahkan tidak sedikit yang harus menjual rumah ataupun menjadi budak pada kalangan bangsawan Tana Toraja demi memenuhi tuntutan adat tersebut.

Upacara pemakaman Rambu solo ini kadang-kadang digelar setelah berminggu-minggu, berbula-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan. Dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan uang untuk menutupi biaya pemakaman. Suku Toraja meyakini

bahwa kematian bukanlah hal yang datang tiba-tiba melainkan suatu proses bertahap menuju Puya (dunia arwah atau akhirat).

Upacara pemakaman Rambu solo merupakan acara terbuka untuk semua orang. meskipun dalam acara itu semua orang baik masyarakat setempat ataupun wisatawan semua boleh mengikuti ritual tersebut. Hanya saja persyaratan yang harus dipenuhi adalah masing-masing yang datang harus membawa hadiah. Bagian lain dari pemakaman adalah penyembelihan kerbau. Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang disembelih. Suku toraja percaya bahwa arwah membutuhkan kerbau untuk melakukan perjalanannya ke puya dan akan cepat sampai apabila menyembelih lebih banyak kerbau.

intinya adalah bahwa Ritual tradisi spiritual yang secara turun temurun yang ada di daerah Tana Toraja yang seharusnya jika budaya unik yang dipadukan dengan kondisi alam yang menjadi destinasi wisata yang dimiliki oleh masyarakat Tana Toraja mampu menjadikan sumber pendapatan baik masyarakat lokal maupun pendapatan daerah. Namun yang terjadi sebaliknya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

Perkembangan pariwisata disuatu daerah diyakini akan selalu memberikan dampak positif tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan masyarakat. Demikian pula yang terjadi di daerah Tana Toraja yang merupakan lokasi daerah penelitian ini. Banyaknya kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara belum mampu secara optimal memberikan peluang kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat daerah Tana Toraja. Yang pada akhirnya juga tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keunikan tradisi spiritual yang ada yang merupakan budaya khas daerah di Tana Toraja yang terkenal diseluruh manca negara belum memberikan kontribusi nyata dalam perekonomian masyarakat lokal, karena kehidupan masyarakat dalam segala dimensi diatur oleh tradisi leluhur yang mengikat masyarakat Toraja. Tradisi spritual ini menurut hasil penelitian bahwa memberikan beban secara moral terhadap masyarakat yang akhirnya berdampak pada keterbelakangan dalam kondisi ekonomi masyarakat lokal.

Mempertahankan jati diri dan karakter etnis lokal memang sangat penting ditengah deraan arus modernisasi. Namun harus mempertimbangkan kehidupan masyarakat.karena hidup dan kehidupan terus akan berkembang seiring arus zaman. Dengan menyelaraskan antara keunikan etnik yang menjadi destinasi wisata dan kearifan lokal daerah dipastikan akan membangun ekonomi masyarakat yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (2003): *Studi Analisis Potensi Pasar Wisatawan Nusantara (Studi Kasus: Bali)*, Laporan Akhir, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- _____: *Definition of Tourism*, www.world-tourism.org, diunduh tanggal 17 Agustus 2010.
- Bigalke, Terence W. 2005 Tana Toraja; A social history of an Indonesian people.
- Craig-Smith, Stephen dan French, Christine, (1994): *Learning to Live with Tourism*, Longman, Melbourne.
- French, Christine N, Craig-Smith, Stephen J., Collier, Alan, (1995): *Principles of Tourism*, Longman, Melbourne.
- Gartner, William C., (1996): *Tourism Development (Principles, Processes, and Policies)*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Gunn, Clare A., (2002): *Tourism Planning (Basic, Concepts, Cases)*, Routledge, New York.
- Herbert, David T., (1995): Heritage Places, Leisure and Tourism, 1-20 dalam Herbert, David T., *Heritage, Tourism, and Society*, 228 p., Pinter, Great Britain.
- Koentjaraningrat. 2009. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Weber, M. 2006. Sosiologi.Terjemahan Noorkholis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naisbitt, John, Global Paradox, Binarupa Aksara, Jakarta, 1994.
- Seaton, A.V., (1996): The Marketing Concept in Tourism, 3-27 dalam Seaton, A.V. dan Bennett, M.M., *Marketing Tourism Products*, 540 p., International Thomson Business Press, London.
- Sugiyono. 2010, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D; Penerbit Alfabeta, Bandung
- Sumintarsih. 2007. Jurnal JANTRA vol 1 2007 halaman 19
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.